

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis representasi komunikasi dan konflik keluarga dalam *series* “Sajadah Panjang” menggunakan perspektif Stuart Hall, dapat ditarik dua kesimpulan utama yaitu:

Pertama, berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dan interaksi antar tokoh dalam *series* Sajadah Panjang, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga direpresentasikan sebagai proses yang dinamis dan tidak selalu berjalan ideal. Pada awalnya, keluarga digambarkan memiliki hubungan yang hangat dan harmonis, namun seiring munculnya konflik poligami dan masalah ekonomi, pola komunikasi dalam keluarga mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Komunikasi ayah sebagai figur pemimpin keluarga cenderung bersifat dominan, tertutup, dan hierarkis, sehingga kurang memberi ruang bagi istri dan anak untuk menyampaikan perasaan serta kebutuhan emosional mereka. Hal ini berdampak pada munculnya jarak emosional, kesalahpahaman, dan rasa kecewa dalam hubungan keluarga. Melalui kacamata teori representasi Stuart Hall, *series* ini tidak hanya merefleksikan realitas keluarga, tetapi juga mengonstruksi makna bahwa komunikasi yang tidak terbuka dan tidak setara dapat memperbesar konflik dalam keluarga. Dengan demikian, Sajadah Panjang merepresentasikan komunikasi keluarga sebagai fondasi penting yang menentukan keharmonisan atau justru keretakan hubungan antar anggota keluarga.

Kedua, bentuk dan pola komunikasi konflik yang direpresentasikan dalam *series* Sajadah Panjang menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak hadir secara tunggal, melainkan berkembang melalui berbagai pola komunikasi seperti persaingan (kompetitif), penghindaran, hingga Upaya dialog dan negosiasi. Konflik paling dominan muncul dalam bentuk konflik interpersonal antara ayah dengan istri serta anak-anaknya, yang dipicu oleh pengungkapan poligami dan tekanan ekonomi. Pada banyak adegan, konflik disampaikan melalui dialog bernada emosional, sikap defensif, serta penarikan diri sebagai bentuk perlawanan diam dari anggota keluarga yang merasa terluka. Namun, seiring perkembangan cerita, *series* ini juga menampilkan upaya penyelesaian konflik melalui komunikasi yang lebih reflektif, dialog terbuka, dan pendekatan nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, keikhlasan, dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berujung pada kehancuran, melainkan dapat menjadi ruang pembelajaran dan pemulihan hubungan apabila dikelola dengan komunikasi

yang tepat. Dengan demikian, *series* Sajadah Panjang mempresentasikan konflik keluarga sebagai proses negosiasi makna dan relasi kuasa yang menegaskan pentingnya komunikasi yang empatik dan berlandaskan nilai spiritual dalam menjaga keutuhan keluarga.

B. Saran

1. Saran Akademis

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan teori lain seperti analisis wacana kritis, teori konflik keluarga, atau psikologi komunikasi untuk memperluas pemahaman tentang konstruksi makna dalam *series* bernuansa keluarga.
- b. Peneliti selanjutnya dapat memperluas unit analisis, misalnya dengan menganalisis simbol visual, setting, atau penggunaan musik sebagai bagian dari representasi komunikasi.
- c. Studi komparatif antara Sajadah Panjang dan *series* atau film bertema keluarga lainnya juga dapat memberikan wawasan lebih kaya mengenai pola komunikasi dan dinamika konflik dalam media digital.

2. Saran Praktis

- a. Bagi pembuat film, penelitian ini memberikan gambaran bahwa representasi komunikasi keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap penerimaan penonton. Oleh karena itu, pembangunan karakter dan dinamika komunikasi sebaiknya terus dikembangkan secara realistis dan sensitif terhadap konteks sosial.
- b. Bagi keluarga atau masyarakat, *series* ini dapat menjadi refleksi bahwa komunikasi terbuka dan empatik menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik, sementara ketertutupan dan dominasi justru memperdalam luka relasional.
- c. Bagi lembaga pendidikan atau konselor keluarga, *series* ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengilustrasikan bagaimana pola komunikasi tertentu dapat mempengaruhi keharmonisan atau keretakan hubungan keluarga.